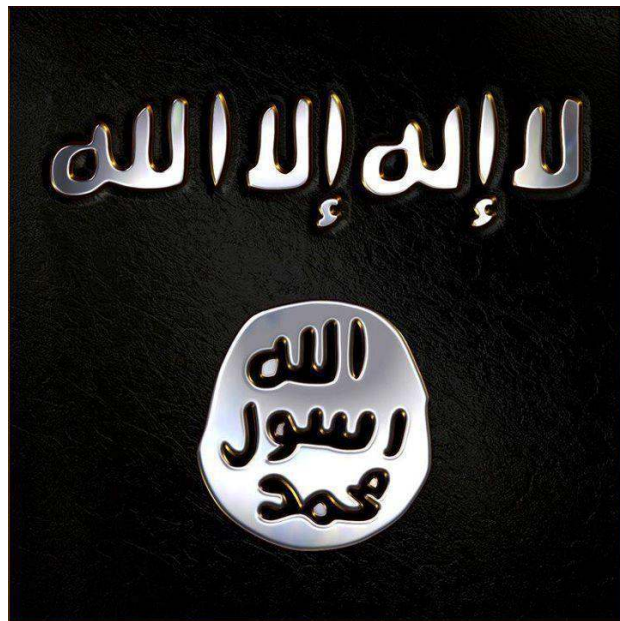


SURAT - SURAT

SYAIKH MUHAMMAD IBNU ABDIL WAHHAB

r a h i m a h u l l a h

Dari Tarikh Nejed Hal 309-315



Alih Bahasa

Abu Sulaiman Aman Abdurrahman

Tauhid Dan Jihad

Surat Syaikh Muhammad Ibnu Wahhab

rahimahullah

Beliau kirim kepada penduduk Riyad dan Manfuhah, dan saat itu beliau tinggal di Uyainah. Dan beliau kirim juga kepada Abdullah Ibnu Isa Qa. Beliau dliy negeri Dir'iyah agar memberikan komentar di bawahnya dengan komentar yang di pandangnya perlu supaya hal itu menjadi sebab penerimaan orang-orang jahil dan para pengekor.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dari **Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** kepada semua kaum muslimin yang sampai kepadanya surat ini.

Salamu'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh, wa ba'du

Allah ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ تَحٰجُّوْنَ فِيْ اللّٰهِ مِنْۢ بَعْدِ مَاۤ اَسْتُجِیْبَ لَهُمْ حٰجَتُهُمْ دَاخِضَةًۢ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَعَلَيْهِمْ

غَضَبٌۢ وَلَهُمْ عَذَابٌۢ شَدِیْدٌ ﴿١٦﴾

"Dan orang-orang yang membantah (agama) Allah sesudah agama itu di terima maka bantahan mereka itu sia-sia saja, di sisi Tuhan mereka, mereka mendapat kemurkaan (Allah) dan bagi mereka azab yang sangat keras"

(Asy syura: 16).

Itu di karenakan sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad *shallallaahu 'alaihi wasallam* agar ia menjelaskan kepada manusia kebenaran dari kebatilan, maka beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan kepada manusia apa yang mereka butuhkan dalam urusan agama mereka dengan penjelasan yang sempurna. Dan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak meninggalkan dunia sampai beliau meninggalkan manusia di atas keterangan yang jelas malam nya seperti siang.

Bila engkau telah mengetahui hal itu, maka syaitan-syaitan dari kalangan manusia bejat itu⁽¹⁾ yang membantah agama Allah setelah agama itu di terima- bila mereka melihat orang yang mengajari manusia syahadat Laa ilaaha illallaah yang di perintahkan Muhammad *shallallaahu 'alaihi wasallam* dan apa yang beliau larang berupa pengultusan makhluk-makhluk yang shaleh dan yang lainnya⁽²⁾, maka mereka bangkit membantah dan membuat pengkaburan terhadap manusia serta

⁽¹⁾ Adapun umumnya kaum musyrikin masa sekarang di samping syirik macam itu, mereka jatuh dalam syirik dari sisi pelimpahan wewenang penetapan hukum kepada orang-orang kafir asli dan orang-orang kafir murtad, juga musyrik dari sisi penetapan hukum di samping Allah, serta musyrik dari sisi mengikuti hukum selain hukum Allah.^(pent)

⁽²⁾ Seperti itu juga penyandaran hak khusus Allah, yaitu pembuatan hukum kepada selain Allah atau biasa disebut demokrasi.

mengatakan: Bagaimana kalian mengkafirkan kaum muslim? Bagaimana kalian menghina orang-orang yang sudah meninggal? Keluarga si fulan ini suka memuliakan tamu, keluarga si fulan ini suka melakukan ini dan itu...” dan maksud mereka dengan sikap ini agar tidak jelas makna *Laa ilaaha illallaah* dan agar tidak jelas pengkultusan shalihin prihal manfaat dan madlarat serta penyeruan mereka itu adalah kekafiran⁽³⁾ yang mengeluarkan dari millah; terus (supaya manusia tidak) mengatakan kepada mereka: sesungguhnya kalian sebelum itu adalah orang-orang bodoh, kenapa kalian tidak memerintahkan hal itu kepada kami?.

Dan saya mengabarkan kepada kalian tentang diri saya: Demi Allah yang tidak ada ilah (yang hak) kecuali Dia, sungguh saya telah mencari ilmu dan orang yang mengenali saya meyakini bahwa saya memiliki pengetahuan, dan saya saat itu tidak mengetahui makna **Laa ilaaha illallah** dan saya tidak mengetahui dienul Islam sebelum kebaikan yang Allah karuniakan ini; dan begitu juga guru-guru saya, tidak seorang pun di antara mereka mengetahui hal itu. Barangsiapa yang mengklaim dari kalangan ulama **‘Aridl** bahwa dia mengetahui makna *Laa ilaaha illallah* atau mengetahui makna Islam sebelum waktu ini, atau mengklaim bahwa salah seorang dari guru-gurunya ada yang mengetahui hal itu, maka dia telah dusta, mengada-ada dan membuat pengkaburan terhadap manusia serta memuji dirinya dengan sesuatu yang tidak ada padanya, sedangkan bukti dari hal ini adalah bahwa Abdullah Ibnu Isa –kami tidak mengetahui seorangpun yang lebih hebat darinya di kalangan ulama Nejed, ulama ‘Aridl dan daerah lainnya– (mengetahui hal itu), dan ini ucapannya akan sampai kepada kalian insya Allah. Maka bertakwalah kalian kepada Allah wahai hamba-hamba Allah, janganlah kalian takabbur terhadap Rabb dan Nabi kalian, dan memujilah kepada-Nya *Subhanahu Wa Ta’ala* yang telah mengkaruniakan kepada kalian dan telah memudahkan bagi kalian orang yang telah memperkenalkan kepada kalian ajaran Nabi kalian *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, serta janganlah kalian tergolong orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan, yaitu Jahannam, mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman.

Bila kalian telah mengetahui hal itu, maka ketahuilah ucapan seseorang, **“Laa ilaaha illallah”** itu adalah **nafyun** (penafian/peniadaan) dan **itsbat** (penetapan), yaitu penetapan uluhiyyah seluruhnya bagi Allah saja, dan penafiannya dari para Nabi, shalihin dan yang lainnya. Dan makna ilahiyyah itu bukan bahwa tidak ada yang menciptakan, tidak ada yang memberikan rizky, tidak ada yang mengatur, tidak ada yang menghidupkan dan tidak ada yang mematikan kecuali Allah, karena sesungguhnya orang-orang kafir yang diperangi Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga mengakui akan hal ini sebagaimana firman-Nya ta’ala:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ وَيُخْرِجُ الْمَمِيتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٢٢٠﴾

“Katakanlah: siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan dari bumi atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala

⁽³⁾ Seperti pengkaburan ulama dan du’at kaum musyrikin yang menyamakan demokrasi dengan syuraa, sehingga dengan hal itu mereka tidak mengkafirkan para pelakunya, bahkan justeru mereka mengganjurkan dan mewajibkannya, seperti yang dilakukan Al Qardlawi dan para pengekoranya. Atau seperti yang dilakukan ahli bid’ah murjiah zaman ini yang berbaju salaf padahal salaf berlepas diri dari mereka, di mana mereka menjadikan kufur akbar pada pemutusan dengan hukaum thoghut sebagai kufurun duna kufurin.^(pent)

urusan? maka mereka akan menjawab: “Allah” Maka katakanlah: “Maka kenapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya ?” (Yunus: 31),

Maka bertafakurlah wahai hamba-hamba Allah tentang apa yang Allah sebutkan tentang orang-orang kafir itu, bahwa mereka itu mengakui hal ini semuanya milik Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, akan tetapi kemusyrikan mereka itu adalah karena mereka menyeru para Nabi dan Shalihin, memohon pertolongan kepada mereka, bernadzar untuk mereka dan bersandar kepada mereka seraya menginginkan dari mereka itu bahwa merekalah yang mendekatkan diri mereka itu kepada Allah,⁽⁴⁾ sebagaimana yang Allah utarakan perilah mereka itu dalam firman-Nya ta’ala:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ

“Dan orang-orang yang mengambil perlindungan selain Allah (berkata): “kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” (Az Zumar: 3).

Bila kalian mengetahui hal itu, maka para thaghut yang dikutuskan banyak manusia dari penduduk Kharj dan yang lainnya itu adalah masyhur dengan perbuatan itu di kalangan khusus maupun di kalangan umum, dan bahwa mereka itu memposisikan dirinya untuk hal itu serta memerintahkan manusia untuk melakukannya, (maka) semua mereka itu adalah kuffar murtaddun dari Islam.⁽⁵⁾ Barangsiapa membela-bela mereka, atau mengingkari terhadap orang yang mengkafirkan mereka, atau mengklaim bahwa perbuatan mereka ini meskipun memang batil namun tidak sampai mengeluarkan mereka kepada kekafiran, maka status minimal orang yang membela-bela ini adalah fasiq, yang tidak diterima tulisannya dan kesaksiannya serta tidak boleh shalat dibelakangnya⁽⁶⁾, bahkan justru dienui islam tidak sah kecuali dengan berlepas diri dari mereka itu dan mengkafirkannya, sebagaimana firman Allah ta’ala:

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ

“Barang siapa kafir kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka dia telah memegang buhul tali yang amat kokoh” (Al Baqarah: 256).

Dan yang membenarkan hal ini adalah bahwa bila kalian melihat orang yang menyelisihi pendapat ini dan mengingkarinya, maka ia tidak lepas (dari keadaan): Bisa jadi ia mengklaim bahwa bahwa dia menetahui, katakan kepada dia: hal besar ini tidak bisa dilalaikan, maka jelaskan kepada kami apa yang membuktikan kebenaran kamu dari ucapan ulama bila kamu tidak mengetahui

⁽⁴⁾ Adapun umumnya kaum musyrikin masa sekarang disamping syirik macam itu, mereka jatuh dalam syirik dari sisi pelimpahan wewenang penetapan hukum kepada orang-orang kafir asli dan orang-orang kafir murtad, juga muryik dari sisi penetapan hukum di samping Allah, serta musyrik dari sisi mengikuti hukum selain hukum Allah (pent).

⁽⁵⁾ Seperti kemusyrikan mereka adalah kemusyrikan pemerintah RI, di mana mereka memutuskan dengan hukum thoghut (UUD, UU dan yang lainnya) mereka mengaku memiliki sifat ketuhanan yaitu pembuatan hukum dan UU, mereka menganut sistim syirik demokrasi, mereka menganut falsafah kafir pancasila, mereka memerintahkan manusia untuk mengikuti dan taat kepada undang-undang dan ajaran syirik mereka itu serta membenarkan orang yang melanggar aturan-aturan thoghut itu. Dan hal itu adalah hal yang sudah diketahui semua orang bahkan oleh diri mereka sendiri. Maka mereka itu adalah kuffar murtaddun dari islam.(pent).

⁽⁶⁾ Seperti itu pula barangsiapa yang membela-bela pemerintahan RI, atau mengingkari terhadap orang yang mengkafirannya atau mengklaim bahwa perbuatan pemerintah RI itu meskipun memang bathil namun hanya kufrun duna kufrin yang tidak sampai mengeluarkan mereka kepada kekafiran, maka status orang yang membela-bela ini (seperti salafi maz’um dan yang lainnya adalah fasiq yang tidak boleh di terima tulisannya dan kesaksiannya serta tidak boleh sholat dibelakangnya.

Ini vonis bagi kaum salafi maz’um dari Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab rh yang mana mereka mengklaim mengikuti beliau padahal beliau rh bara’ dari sikap mereka itu. (pent)

firman Allah dan sabda Rasul-Nya. Kemudian bila dia mengklaim bahwa dia memiliki dalil, maka katakan kepada dia: Tulislah hal itu sehingga kami bisa menyodorkannya dihadapan ahli ilmu dan bisa nampak jelas dihadapan kami bahwa kamu di atas kebenaran sehingga kami mengikutimu, karena Nabi kami *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menjelaskan kepada kita al haq dari al bathil.

Dan bila orang yang membela-bela (para thaghut) ini mengakui kebodohnya dan tidak mengakui memiliki ilmu, maka bagaimana kalian wahai hamba-hamba Allah ridla dengan perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan yang membuat Allah dan Rasul-Nya murka serta mengeluarkan kalian dari Islam, karena mengikuti seorang yang mengatakan: “sesungguhnya saya mengetahui” kemudian bila kalian meminta dalil kepadanya, ternyata kalian mengetahui bahwa dia itu tidak memiliki sedikitpun ilmu; atau karena mengikuti seorang yang bodoh, serta kalian berpaling dari taat kepada Rabb kalian serta dari apa yang telah dijelaskan oleh Nabi kalian *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan ahli ilmu sesudahnya? Dan ingatlah apa yang telah Allah ceritakan kepada kalian dalam kitab-Nya mudah-mudahan kalian mengambil pelajaran, di mana Dia berfirman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا أَنْ عِبُدُوا اللَّهَ فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ تَخْتَصِمُونَ ﴿٤٥﴾

“Dan sesungguhnya kami telah mengutus kepada (kaum) Tsamud saudara mereka Shaleh (yang berseru): “Sembahlah Allah”. Tetapi tiba-tiba mereka (jadi) dua golongan yang bermusuhan” (An-Naml: 45).

Dan mereka itu telah Allah binasakan dengan petir, sedangkan kalian sekarang bila datang pada kalian orang yang memberitahukan perintah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada kalian, tiba-tiba kalian jadi dua golongan yang bermusuhan, maka apakah kalian tidak takut ditimpa adzab seperti apa yang telah menimpa mereka?

Wal hasil bahwa masalah-masalah tauhid bukanlah tergolong masalah-masalah yang khusus bagi para ulama (ustad-ustad), namun justru mengkajinya atau mempelajarinya fardlu lagi harus atas setiap orang alim dan orang jahil, orang yang sedang ihram dan tidak, serta laki-laki maupun perempuan. Dan saya tidak mengatakan kepada kalian: “ta’atilah saya”, namun saya katakan kepada kalian: Bila kalian telah mengetahui bahwa Allah telah menganugerahkan dan mengkaruniakan nikmat atas kalian dengan Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para ulama sesudahnya maka tidak segogya kalian membangkang kepada muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Sedangkan ucapan kalian: “sesungguhnya kami mengkafirkan kaum muslimin bagaimana kalian melakukan ini? bagaimana kalian melakukan itu...” maka sesungguhnya kami tidak mengkafirkan kaum muslimin, akan tetapi kami hanya mengkafirkan para pelaku syirik (musyrik). Dan begitu juga di antara manusia yang paling sesat adalah kaum shufi di daerah Mi’kal dan daerah lainnya, seperti: anak **Musa Ibnu Jau’an**, **Salamah Ibnu Nafi** dan lain-lainnya, yang mana mereka itu mengikuti paham **Ibnu ‘Arabi** dan **Ibnul Farid**. Sedangkan para ulama menuturkan bahwa **Ibnu ‘Arabi** itu termaksud tokoh para penganut paham *ittihadiyyah*⁽⁷⁾ dan mereka itu lebih dahsyat

⁽⁷⁾ Persis dengan paham ittihadiyyah adalah paham demokrasi di mana paham demokrasi adalah paham yang memberikan sifat ketuhanan kepada seluruh manusia setelah merampas sifat tersebut dari Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*. Sifat itu adalah kewenangan hukum dan *tasyri* (pembuatan hukum/UU), sehingga dengan ini demokrasi menjadikan banyak makhluk sebagai jelmaan tuhan-

kekafirannya daripada Yahudi dan Nashrani; maka setiap orang yang tidak masuk ke dalam ajaran (dien) Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan tidak berlepas diri dari paham ittihadiyyahnya maka dia kafir lagi berlepas diri dari islam, dan tidak sah shalat dibelakangnya serta tidak diterima kesaksiannya⁽⁸⁾

Dan yang sangat mengherankan adalah bahwa orang yang mengaku berilmu mengklaim bahwa saya tidak mengetahui firman Allah dan sabda Rasun-Nya, bahkan dia mengklaim bahwa saya **tidak** mengetahui ucapan ulama *muta'akhkhirin* seperti <<Al Iqna>> dan yang lainnya, sedangkan penulis Al Iqna telah menuturkan bahwa barangsiapa ragu terhadap kekafiran para tokoh dan para masyayikh itu maka dia kafir. Subhanallah...! Bagaimana mereka menuturkan banyak hal dalam kitab mereka: bahwa orang yang melakukannya telah kafir, "Dan bersama ini semua mereka mengatakan: Kami inilah orang-orang yang mengetahui dan kamilah pihak yang benar! Namun mereka enggan dari menghadirkannya. Apa dalam hal ini tidak terdapat suatu yang menunjukkan kebodohan dan kesesatan mereka?.

Dan begitu juga di antara bukti kebodohan dan kesesatan mereka itu adalah mereka bila melihat orang yang mengajarkan syahadat Laa ilaaha illallaah kepada para orang tua dan anak-anak mereka atau orang-orang badui, maka mereka mengatakan: "katakan kepada mereka tinggalkanlah yang haram", dan ini adalah karena sebab dahsyatnya kebodohan mereka, sesungguhnya mereka itu tidak mengetahui kecuali kezaliman kepada harta, dan adapun kezaliman syirik maka mereka tidak mengetahuinya padahal Allah ta'ala telah berfirman **"Sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar" (Luqman: 13)**. Dan mana kezaliman –yang bila seseorang melontarkan suatu ucapan darinya, atau memuji para thaghut atau membela-bela mereka maka dia keluar dari Islam meskipun dia itu rajin shalat dan shaum– bila dibandingkan dengan kezaliman yang tidak mengeluarkan dari Islam, namun ia itu bisa diselesaikan terhadap yang berhak dan bisa saja Allah mengampuninya? sesungguhnya di antara keduanya terdapat perbedaan yang sangat besar.

Dan secara umum, semoga Allah merahmati kalian, bila kalian telah mengetahui yang lalu (yaitu) bahwa Nabi kalian *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menjelaskan ajaran ini semuanya, maka ketahuilah bahwa syaitan-syaitan (manusia) itu telah menghalalkan banyak hal yang haram dalam masalah riba dan jual beli serta yang lainnya, dan mereka telah mengharamkan atas kalian banyak hal yang halal, serta mereka telah mempersempit apa yang telah Allah lapangkan. Kemudian bila kalian melihat perbedaan maka bertanyalah tentang apa yang di perintahkan Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kalian mentaati saya dan orang selain saya.

Wa Salaamun 'Alaikum Warahmatullah

tuhan pengatur, dan dalam demokrasi perwakilan kewenangan pembuatan hukum ini diwakilkan kepada parlemen/DPR/MPR dsb lewat pemilihan umum.^(Pent)

⁽⁸⁾ Begitu juga setiap orang yang tidak masuk tunduk kepada ajaran tauhid dan tidak berlepas dari paham demokrasi, maka dia kafir sehingga tidak sah shalat bermakmum kepadanya dan tidak diterima kesaksiannya.^(Pent)

KOMENTAR

Abdullah Ibnu Isa Qadli Kota Dir'iyah

Segala puji hanya bagi Allah yang telah membimbing kami kepada Islam, serta memberikan karunia kepada kami dengan (nikamat) *ittiba'* Kepada Muhammad, wa ba'du:

Hamba yang faqir kepada Allah ta'ala Abdullah Ibnu Isa Ibnu Abdirrahman berkata:

Sesungguhnya kewajiban paling pertama atas setiap laki-laki dan wanita adalah mengetahui syahadat **Laa Ilaaha Illallah** wahdahu laasyarika lah, yang dengannya Allah mengutus seluruh rasul-rasul-Nya, dan Dia menurunkan kitab-kitab-Nya yang paling besar atas hamba-hamba-Nya dan lewat lisan Rasul-Nya dalam banyak tempat, di antranya firman Allah Ta'ala:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Dan kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun melainkan kami mewahyukan kepadanya bahwa tidak ada Ilah (yang hak) kecuali Aku, maka beribadahlah kalian kepada-Ku" (Al Anbiya: 25)

Dan firman-Nya ta'ala:

يُنْزِلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ أَنْذِرُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاتَّقُونِ ﴿٢٦﴾

"Dia menurunkan malaikat dengan (membawa wahyu dengan perintah-Nya, yaitu: "peringatan olehmu sekalian, bahwasannya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku maka hendaklah kamu bertakwa kepadaku". (An - Nahl: 2)

dan firman-Nya ta'ala:

فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ﴿٣٦﴾

"Dan di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya" (An Nahal: 36).

Dan Allah telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memenuhi panggilan kalimat ini . Dia berfirman:

أَسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنْ اللَّهِ مَا لَكُمْ مِنْ مَلْجَأٍ يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُمْ مِنْ نَكِيرٍ ﴿٤٧﴾

"Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah sesuatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. Kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak (pula) mengingkari dosa-dosa" (Asy Syura: 47).

Dan Allah ta'ala mengancam makhluk yang paling utama dan paling agung, penghulu anak Adam dan penghulu para Nabi sebelumnya, atas penyelidikan terhadap hal itu, Dia berfirman:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾

“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu: “Sungguh andai kata kamu berbuat syirik tentu terhapuslah amalan kamu dan tentulah kamu tergolong orang-orang yang merugi” (Az Zumar: 65)

Maka bagaimana dengan orang-orang selain mereka...? dan Dia ta’ala berfirman:

يَتَأْتِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنْفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya dalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (At Tahirim: 6).

Barang siapa jujur kepada dirinya, keluarganya, karib kerabatnya, serta menginginkan keselamatan dari api neraka, maka hendaklah ia mengetahui syahadat **Laa illaha illallah**, karena sesungguhnya ia adalah *al urwah al wutsqa* (buhul tali yang sangat kokoh) dan kalimat **Takwa**, Allah tidak menerima dari seorangpun amalan apa saja kecuali dengan hal itu: (tidak diterima) baik itu shalat, shaum, haji, shadaqah dan seluruh amal saleh kecuali dengan memahami makna **Laa illaha illallah** dan mengamalkannya.

Ia adalah kalimat tauhid dan hak Allah atas hamba-hamba-Nya; barangsiapa yang menyekutukan makhluk di dalamnya baik itu malaikat yang dengan Allah, atau Nabi yang diutus atau wali atau sahabat dan yang lainnya, atau orang yang sudah dikubur atau jin atau yang lainnya; atau dia istighatsah dengannya, atau memohon pertolongan kepadanya dalam suatu yang tidak diminta kecuali dari Allah, atau dia nadzar untuknya, atau membuat tumbal baginya, atau tawakkal kepadanya, atau berharap kepadanya, atau menjadikannya sebagai perantara antara dia dengan Allah untuk pemenuhan kebutuhannya atau peraihan manfaat atau pelenyapan bahaya⁽⁹⁾, maka dia kafir seperti kekafiran para penyembah berhala yang mengatakan **“Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya” (Az Zumar: 3)** yang mengatakan **“mereka itu adalah pemberi syafa’at kepada kami di sisi Allah” (Yunus: 18)** sebagaimana yang Allah tuturkan tentang mereka dalam kitab-Nya. Dan mereka itu kekal di dalam neraka meskipun mereka itu shaum, shalat, dan melakukan amalan ketaatan kepada Allah siang dan malam, sebagaimana firman Allah ta’ala **“Sesungguhnya orang-orang kafir yakni Ahli kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal didalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk” (Al Bayyinah: 6)**, dan ayat-ayat lainnya.

Dan begitu juga orang yang memposisikan dirinya untuk sesuatu dari peribadatan itu, atau melindunginya atau membelanya, maka dia telah musyrik dengan syirik yang tidak di ampuni⁽¹⁰⁾ dan

⁽⁹⁾ Atau menyandarkan kewenangan pembuatan hukum kepada selain-Nya sebagaimana sistim demokrasi, atau membuathukum dan undang-undang, atau memutuskan dengan selain hukum Allah, atau mengikuti hukum itu, maka pelakunya kafir sama dengan Abu jahal.^(pent)

⁽¹⁰⁾ Orang yang memposisikan dirinya sebagai pembuat hukum (para anggota parlemen / DPR/ MPR / dan yang lainnya) atau mencintai para anggota parlemen karena sebab tugasnya, atau aparat para pelindung thoghut atau sistim / falsafah /UUD /UU

tidak di terima serta tidak sah darinya segala bentuk amal shaleh; baik itu shaum, haji maupun yang lainnya, karena **“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa penyekutuan terhadap-Nya” (An Nisa: 48)** dan Dia tidak menerima amalan kaum musyrikin.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah melarang Nabi-Nya dan hamba-hamba-Nya dari berdebat (untuk membela) orang yang melakukan dosa di bawah syirik dengan firman-Nya:

وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنْفُسَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا ﴿٤٧﴾

“Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa” (An Nisa: 107), maka bagaimana dengan orang yang berdebat (untuk membela) para pelaku syirik, dan menghalangi dari ajaran Rabbul ‘Alamin?⁽¹¹⁾

Wahai hamba-hamba Allah, takutlah kalian kepada Allah, janganlah kalian tertipu oleh orang yang tidak mengetahui syahadat Laa ilaaha illallaah dan dia berlumuran dengan kemusyrikin sedang dia tidak sadar; sungguh telah berlalu mayoritas kehidupan saya sedang saya tidak mengetahui dari macam-macam syirik itu apa yang saya ketahui hari ini. Maka segala puji bagi Allah atas ajaran-Nya yang telah diajarkan kepada kita.

Dan janganlah kalian merasa kecut dengan realita bahwa hal ini adalah asing pada hari ini, karna Nabi kalian *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengatakan: **“Al Islam mulai muncul dalam keadaan asing dan ia akan kembali asing seperti semula”** dan ambilah pelajaran dari do’a ayah kita Ibrahim *‘alaihissalaam* dengan ucapannya dalam do’anya:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ إِلَّا صَمَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنِّي أَضَلُّنَ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾

“Dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari pada menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan dari pada manusia” (Ibrahim: 35-36).

Dan seandainya tidak karena sempitnya lembaran ini –dan bahwa karena Syaikh Muhammad telah panjang lebar mengutarakan kaidah ini dalam urainnya yang lalu– tentu kami akan berbicara panjang lebar.

Adapun **Ibnu ‘Arabi** penganut paham **ittihadiyyah** penulis kitab *Al Fushush* yang menyelisihi *nushush* dan **Ibnu faridl** yang memerangi agama Allah dan yang membenturkan *Al Haq* dengan *Al Bathil*, maka barangsiapa menganut paham mereka itu maka dia telah mencari jalan selain jalan Rasul dan meniti jalan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat yang menyelisihi syari’at penghulu para Rasul, karena sesungguhnya **Ibnu ‘Arabi** dan **Ibnul Faridl** menganut paham-paham yang membuat kafir mereka berdua, dan mereka berdua telah dikafirkan

seperti polisi, tentara, dan dinas intelijennya atau para pelaksan hukum itu seprti aparat kehakiman kejaksaan dan penjara, atau para penyelenggara pesta syirik demokrasi seperti KPU dan yang serupa itu maka mereka itu kafir seperti Fir’aun dan bala tentaranya.^(pent)

⁽¹¹⁾Sebagaimana yang dilakukan kaum salafi maz’um yang membela para thoghut dan mentahdzir dari tauhid dan para du’atnya yang mereka cap sebagai khawarij ?!!^(pent).

oleh banyak ulama amilin. Mereka itu mengutarakan ucapan yang saya khawatirkan murka dari Allah dalam penuturannya, apalagi orang yang menganutnya. Bila orang yang menganut paham **Ibnu 'Arabiy** dan **Ibnul Faridl** tidak taubat, maka wajib di *hajr* (di jauhi) dan dicopot dari jabatannya bila dia itu memiliki jabatan: baik dari statusnya sebagai imam ataupun yang lainnya, karena shalatnya itu tidak sah, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Kemudian bila orang bodoh berkata: saya melihat **Abdullah** baru berbicara sekarang dalam hal ini: "Maka hendaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya telah nampak jelas bagi saya sekarang kewajiban jihad dalam hal itu: atas saya dan atas orang selain saya, berdasarkan firman-Nya ta'ala "***dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya***". Sampai Dia berfirman: "***(Ikutilah) millah orang tuamu Ibrahim***" (*Al Hajj: 78*).

Semoga shalawat dan salam Allah limpahkan kepada Muhammad dan keluarganya.

Penerjemah berkata:

selesai diterjemah Pagi Selasa 4 muharram 1428 H
di Lapas Kelas I Sukamiskin - Bandung UB. 30.

Surat Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab

Kepada

Ahmad Ibnu Abdil Karim Al Ahsaiy

Yang Menolak Takfier Mu'ayyan Pelaku Syirik Akbar

"Tarikh Nejed 343"

Surat Ke 21

Surat ini Syaikh kirim sebagai jawaban bagi seorang dari Ahsa yang bernama **Ahmad Ibnu Abdil Karim**, dimana sebelumnya dia telah mengetahui tauhid dan mengkafirkan para pelaku syirik (secara Ta'ayin), kemudian dia mendapatkan syubhat dalam hal itu, dengan sebab ungkapan-ungkapan yang dia lihat dalam ucapan (**Syaikhul Islam**) **Taqiyyuddien (Ibnu Taimiyyah)** terus dia memahami darinya apa yang tidak dimaksudkan Syaikhul Islam.

Syaikh Muhammad berkata dalam surat itu:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dari **Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** Kepada **Ahmad Ibnu Abdul Karim**.

Salam sejahtera semoga dilimpahkan kepada para Rasul, dan segala puji hanya bagi Allah rabbul 'Alamin. Amma Ba'du:

Telah sampai tulisanmu dimana kamu menetapkan masalah yang telah kamu sebutkan, dan kamu telah menuturkan bahwa kamu mendapatkan kesulitan yang kamu meminta penyelesaiannya. Kemudian datang (lagi) dari kamu surat lain yang (di dalamnya) kamu utarakan bahwa kamu mendapatkan suatu ucapan Syaikhul Islam yang menghilangkan Isykal (kesulitan) kamu.

Maka kami memohon kepada Allah agar memberi hidayah kamu pada Dienul Islam, dan atas dasar apa ucapan beliau ini menunjukan kepada (pendapat) bahwa orang yang mengibadati berhala itu⁽¹⁾ dengan peribadatan yang lebih besar dari peribadatan kepada Latta dan Uzza, dan yang menghina ajaran Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* setelah ia bersaksi terhadapnya –seperti penghinaan **Abu Jahal**– bahwa dia itu tidak dikafirkan secara mu'ayyan ? bahkan justru ungkapan beliau ini sangat tegas lagi jelas dalam mengkafirkan **Ibnu Fairuz, Sholeh Ibnu Abdullah** dan yang

⁽¹⁾ Jangan lupa peribadatan berhala hukum dan falsafah kafir !orang-orang yang mengacu dan merujuk serta memutuskan dengan selain hukum Allah adalah para penyembah berhala,bahkan ketaatan mereka kepada hukum buatan itu (UUD/UU/Perpu, dan lain-lain) melebihi ketaatan mereka kepada hukum Allah.serta bahkan kaum musyrikin itu mengucapkan syahadat atau bai'at kekafiran sebagai bentuk ketundukan kepada berhala hukum (UUD, Pancasila, UU dan aturan thoghut lainnya).

Bila di sekitar ka'bah dahulu sebelum Futeh Makkah dan di dalam candi-candi serta tempat ibadah kaum musyrikin lainnya terdapat ratusan patung yang diibadati dengan do'a, pengharapan, sujud dan yang lainnya, maka begitu juga di tempat-tempat ibadah kaum musyrikin hukum (yaitu gedung parlemen / DPR /MPR dan lain-lain) terdapat arca-arca hidup lagi berdasi yang berjumlah ratusan yang diibadati dengan cara hukum-hukum buatan mereka dijadikan rujukan.^(pent)

lainnya dengan kekafiran yang nyata lagi mengeluarkan dari millah (Islam), apalagi orang-orang selain mereka berdua. Ini sangat tegas lagi jelas dalam ucapan **Ibnu Qayyim** yang kamu utarakan, dan dalam ucapan **Syaikhul Islam** yang menghilangkan kesulitan itu dari kamu perihal kekafiran orang yang menyembah berhala yang ada di atas kuburan Yusuf dan orang-orang semacam dia, dan dia menyeru mereka dalam kondisi sulit dan senggang, dia menghina ajaran para Rasul setelah dia mengakuinya serta menganut penyembahan berhala setelah dia mengakuinya.

Dan dalam ucapan saya ini tidak ada yang tanpa bukti, akan tetapi kamu sendiri bersaksi dengannya terhadap mereka, namun bila Allah telah membutakan hati maka tidak ada jalan di dalamnya. Dan saya khawatir terhadap kamu dari firman Allah ta'ala:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٣٠﴾

“Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka di kunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti.” (Al Munafiqun:3)

Sedangkan syubhat yang menimpa kamu adalah uang ini yang ada ditanganmu, di mana kamu dan keluargamu takut tidak dapat makan di negeri kaum musyrikin, serta ragu terhadap rizki Allah⁽²⁾. Dan juga teman-teman buruk telah menyesatkan kamu, sebagaimana kebiasaan mereka, dan kamu ini –wal’iyadzu billah– telah terpuruk setingkat demi setingkat, awalnya dalam keraguan dan negeri syirik, muwalah (loyalitas) kepada para pelaku syirik shalat di belakang mereka dan keberlepasan diri kamu dari kaum muslimin, sebagai bentuk mudahanah (basa-basi) kepada para pelaku syirik, kemudian setelah itu kamu mencela-cela **Ibnu Ghunnam**⁽³⁾ dan yang lainnya, dan kamu berlepas diri dari Millah Ibrahim, serta kamu menjadikan mereka sebagai saksi atas diri kamu prihal sikap kamu mengikuti kaum musyrikin, tanpa ada ikrah (pemaksaan), namun karena takut dan sikap lembut, dan lenyap dari (benak) kamu firman Allah ta'ala tentang ‘**Ammar Ibnu Yasir** dan yang seperti ‘**Ammar**:

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أَكْرَهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ عَذَابٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ اسْتَحَبُّوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿١٧﴾

⁽²⁾ Syubhat yang menghancurkan keyakinan dan syahwat terhadap dunia adalah dua penyakit yang mematikan. Syubhat hilang dengan keyakinan yang benar yang bersumber dari wahyu Ilahi, oleh sebab itu pelajarilah tauhid dengan benar dan kuasailah hal-hal yang pokok didalamnya serta jangan biarkan syubhat merasuki pikiran kita. Sedangkan syahwat harus dikendalikan dengan kesabaran, dan ingatlah bahwa rizqi yang telah Allah tetapkan bagimu tidak akan bertambah atau berkurang, karena setiap jiwa telah Allah Ta'ala tetapkan kadar rizqi yang telah Allah tetapkan baginya sebagaimana dalam hadits shahih Riwayat Al Bukhari dan Muslim dari Abdullah Ibnu Mas'ud Ra, oleh sebab itu janganlah kamu tanggalkan tauhidmu demi dunia yang padahal tidak akan bertambah dengan sebab kekeafiranmu. Rasulullah mengatakan dalam Hadits Hasan : “Tidak akan mati suatu jiwapun sehingga dia menyempurnakan rizqi dan ajalnya, maka bertakwalah kalian kepada Allah dan baik-baiklah dalam meminta.” Ya, bertakwalah kepada-Nya dan jangan sampai keterlambatan rizqi menggiring kamu mencarinya dengan kemudaratannya, karena itu adalah buruk sangka kepada Allah Ta'ala dan ajaran-Nya, Kamu mengira bahwa Allah Ta'ala tidak akan melampirkan rizki kepadamu bila kamu memegang tauhid dan kamu menyangka bahwa ajaran Allah menghalangi rizqi. Na'udzu billah Ingatlah, Allah ingin menguji kesabaran kamu dengan sedikit rasa lapar Sabarlah dan sabarlah sesaat dalam mengarungi padang sahara yang tandus karena di akhir perjalanan akan tiba di taman-taman yang sejuk dan indah serta sungai-sungai yang menyenangkan Jangan kamu jual kesenangan abadi yang tidak ada kekeruhan yang khantarkan kepada adzab yang menghinakan dan laknat.... (Pent).

⁽³⁾ Beliau murid Syaikh Muhammad dan penulis Tarikh Nejed. (pent)

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah ia beriman (dia mendapatkan kemurkaan Allah), kecuali orang yang di paksa padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar. Yang demikian itu disebabkan karena sesungguhnya mereka mencintai kehidupan di dunia lebih dari akhirat." (An-Nahl: 106-107).

Allah ta'ala tidak mengecualikan kecuali orang yang dipaksa sedang hatinya tetap tenang dengan keimanan, dengan syarat ketenangan hatinya, dan paksaan itu tidak terjadi terhadap keyakinan, namun terhadap ucapan dan perbuatan. Sungguh Dia ta'ala telah menegaskan bahwa orang yang mengucapkan atau melakukan kekafiran maka dia telah kafir kecuali orang yang dipaksa dengan syarat tertentu. Dan itu dikarenakan bahwa (kekafiran yang terjadi) itu dengan kecintaan kepada dunia, bukan dengan sebab keyakinan.

Maka berfikirilah pada diri kamu sendiri: Apakah mereka memaksa kamu dan mengusir kamu terhadap pedang sebagaimana 'Ammar.... ataukah tidak...?! dan berfikirilah: Apakah (vonis kafir ini) ini dengan sebab bahwa keyakinan berubah ataukah dengan sebab mementingkan dunia ? Dan tidak tersisa atas diri kamu kecuali satu tingkat saja, yaitu: Bahwa kamu terang-terangan sebagaimana Ibnu Rafi' menghina ajaran para Nabi, dan kamu kembali menyembah '**Aidrus, Abu Hadidah** dan yang lainnya.

Akan tetapi semua urusan ada di Tangan Dzat yang membolak-balikkan hati, maka hal yang paling pertama yang saya nasehati kamu dengannya adalah kamu (mesti) berfikir: Apakah syirik yang ada di daerahmu ini adalah syirik yang mana Nabi-mu *shallallahu 'alaihi wa sallam* muncul melarang penduduk makkah darinya ? ataukah syirik penduduk Makkah adalah macam yang lainnya yang lebih dahsyat darinya? Ataukah ini lebih dahsyat ? Bila kamu menguasai masalah ini, dan kamu mengetahui bahwa mayoritas orang-orang yang ada pada kalian telah mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dan telah mendengar ucapan ahli ilmu dari kalangan mutaqaddimin dan muta-akhkhirin, dan mengakuinya serta berkata: "Saya bersaksi bahwa ini memang dan kami mengetahuinya sebelum **Ibnu Abdil Wahhab.**" kemudian setelah itu dia tegas-tegas menghina apa yang dia saksikan bahwa itu al haq, dan tegas-tegas menganggap baik syirik dan mengikutinya serta tidak lepas diri dari pelakunya, maka fikirkanlah: Apakah ini masalah ataukah malah kemurtaddan yang tegas yang di tuturkan para ulama dalam (bab) murtad ? akan tetapi keheranan itu adalah dari dalil-dalil kamu yang kamu sebutkan, seolah ia datang dari orang yang tuli dan buta.

Adapun *istidlal* kamu dalam sikap Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan orang-orang yang sesudah beliau tidak mengkafirkan dan tidak membunuh kaum munafikin maka sungguh kalangan khusus dan awam telah menegaskan dengan spontanitas akal: Bahwa mereka seandainya manampakkan suatu ucapan atau suatu perbuatan yang tergolong penyembahan berhala, atau hinaan kepada tauhid yang di bawa Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka tentu mereka itu bakal di bunuh dengan pembunuhan yang paling buruk.

Bila kamu mengklaim bahwa orang-orang yang berada disekitar kamu itu telah manampakkan *ittiba'* kepada dien yang kamu bersaksi bahwa ia ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan mereka berlepas diri dari syirik dengan ucapan dan perbuatan, dan tidak tersisa kecuali hal-hal yang samar yang nampak diraut-raut wajah atau lontaran lisan di saat tersembunyi, serta mereka telah taubat dari ajaran mereka yang terdahulu, dan mereka telah membunuh para thaghut dan menghancurkan rumah-rumah yang diibadati, maka katakan kepada saya !

Dan bila kamu mengklaim bahwa syirik yang di berantas oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu adalah lebih besar dari ini, maka katakana kepada saya !

Dan bila kamu mengklaim bahwa orang musyrik –bila menampakkan keislaman– tidak boleh dikafirkan bila dia menampakkan penyembahan berhala dan dia mengklaim bahwa perbuatannya adalah ajaran (Allah), dia menampakkan penghinaan kepada ajaran para nabi dan dia menyabutnya sebagai agama penduduk 'Aridl,⁽⁴⁾ serta dia memfatwakan pembunuhan orang yang memurnikan seluruh ketundukan hanya kepada Allah serta pembakarannya dan penghalalan hartanya, maka inilah permasalahan kamu! dan kamu sudah menetapkan, serta kamu sebutkan bahwa sejak zaman Nabi sampai hari kita ini mereka tidak membunuh seorangpun dan tidak mengkafirkannya dari kalangan pemeluk Islam. Apa kamu tidak ingat firman Allah ta'ala:

﴿لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا﴾ ٦٠ مَلْعُونَةٌ أَيْنَمَا تُقِفُوا أَخَذُوا وَقُتِلُوا تَقْتِيلًا ﴿٦١﴾

“Sesungguhnya bila tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar, dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka menjumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya”. (Al Azhab: 60-61)

Dan firman-Nya ta'ala.

سَجِدُونَ لِآخَرِينَ يُرِيدُونَ أَنْ يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ كُلٌّ مَا رُدُّوا إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكِسُوا فِيهَا فَإِنْ لَمْ يَعْرِزُوا لَكُمْ وَيُلْقُوا إِلَيْكُمُ السَّلَامَ وَيَكْفُوا أَيْدِيَهُمْ فَاخْذُوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأُولَئِكَ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا مُبِينًا ﴿٩١﴾

“Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman dari pada kamu dan aman (pula) dari kaumnya, setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), merekapun terjun ke dalamnya. Karena itu jika mereka tidak membiarkan kanu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan dari (memerangimu), maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemui mereka, dan merekalah orang-orang yang kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka.” (An nisa: 91).

Dan ingatlah firman-Nya ta'ala prihal pengkultusan terhadap para nabi:

وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلٰٓئِكَةَ وَالنَّبِيِّنَ اٰرْبَابًا ۚ اٰیٰمُرُكُمْ بِالْكَفْرِ بَعْدَ اِذْ اَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿٨٠﴾

“Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) islam.” (Ali Imran: 80)

⁽⁴⁾ Seperti itu juga orang yang mengikuti paham demokrasi, dia mengklaim bahwa demokrasi itu ajaran islam dan masuk parlemen itu jihad dusturi, dan dia menghina “tauhid yang anti demokrasi” serta menuduhnya ajaran sesat. ^(pent)

Dan ingat pula apa yang shahih dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau mengutus seseorang dengan membawa panji kepada seorang laki-laki yang menikahi ibu tirinya, untuk membunuhnya dan merampas hartanya. Maka mana yang lebih besar, apa menikahi ibu tiri atau menghina ajaran para nabi (tauhid) setelah mengetahuinya?

Dan ingat pula bahwa beliau berniat memerangi Banul Mushthaliq tatkala beliau di beri kabar bahwa mereka menolak membayar zakat, sampai akhirnya Allah menjelaskan kebohongan si pembawa berita.

Dan ingat pula sabdanya prihal orang-orang yang paling rajin ibadah di tengah umat ini dan paling bersungguh-sungguh *"Seandainya saya mendapati mereka tentu saya akan membunuh mereka maka bunuhlah mereka karena dalam pembunuhan mereka itu terdapat pahala bagi orang yang membunuh mereka di hari kiamat"*.

Dan ingat pula sikap **Abu Bakar Ash Shiddiq** yang memerangi orang-orang yang menolak bayar zakat, beliau menawan sebagai budak, anak-anak dan isteri mereka serta mengambil harta mereka sebagai ghanimah.

Dan ingat pula ijma sahabat atas pembunuhan penduduk Kufah, kekafiran mereka dan kemurtaddan mereka, tatkala mereka mengucapkan suatu ungkapan dalam pengakuan kenabian **Musailamah**, akan tetapi sahabat berselisih prihal penerimaan taubat mereka tatkala mereka taubat. Dan masalah ini ada dalam shahih **Al Bukhariy** dan syarahnya dalam bahasan *Al Kafalah*.

Dan ingat pula ijma sahabat tatkala diminta fatwa oleh Umar atas kekafiran orang yang mengklaim bahwa khamr itu halal bagi kalangan khusus seraya berdalil dengan firman Allah ta'ala: ***"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu"*** (**Al Maidah: 93**), padahal mereka itu ahli Badr.

Dan sahabat ijma atas kekafiran orang yang mengkultuskan **Ali** seperti pengkultusan mereka itu kepada **Abdul Qadir**, kemurtaddan mereka dan pembunuhan mereka. Maka **Ali Ibnu Abi Thalib radliyallahu 'anhu** membakar mereka hidup-hidup, namun **Ibnu 'Abbas** menyelisihi pendapat **Ali** prihal pembakaran dan berkata: *"Mereka di bunuh saja dengan pedang"* Padahal mereka berada di generasi awal yang mengambil ilmu dari sahabat.

Dan ingat ijma ulama dari kalangan tabi'in dan yang lainnya terhadap pembunuhan **Ja'ad Ibnu Dirham** dan orang-orang yang semacam dia.

Ibnu Qayyim berkata:

***Setiap penyeru sunnah bersyukur atas penyembelihan
Pujian bagimu wahai saudara yang telah berkorban***

Dan seandainya kami menuturkan lebih jauh orang yang telah dikafirkan para ulama padahal dia mengaku islam, serta mereka telah memfatwakan kemurtaddan dan pembunuhannya tentulah panjang pembicaraan ini, akan tetapi di antara kejadian yang terakhir adalah kisah Banu Ubaid para penguasa mesir dan rengrengannya, di mana mereka itu mengaku termasuk ahlul bait, melaksanakan shalat jum'at dan jama'ah, mereka telah mengangkat para qadli dan mufti, namun ulama telah ijma atas kekafiran, kemurtaddan dan pemerangan mereka, serta bahwa negeri mereka itu negeri kafir harbi, wajib memerangi mereka walaupun mereka (rakyat) itu dipaksa lagi benci terhadap mereka.

Dan ingat pula ucapan dalam **Al Iqnaa'** dan **Syarh-nya** prihal kemurtaddan, bagaimana ulama itu menuturkan banyak macam yang ada pada kalian, terus **Manshur** berkata: "Dan bencana telah merata dengan sebab kelompok-kelompok ini, dan mereka merusak banyak keyakinan ahli tauhid. Kita memohon ampunan dan 'afiyah kepada Allah." Ini adalah ucapannya dengan huruf-hurufnya, kemudian ia menuturkan pembunuhan seorang dari mereka dan vonis terhadap hartanya, apakah berkata seorang sejak dari para sahabat itu sampai zaman **Manshur**⁽⁵⁾ bahwa mereka itu dikafirkan nau'nya saja tidak mu'ayyan-nya ?

Dan adapun ungkapan **Syaikh (Ibnu Taimiyyah)** yang mana kawan-kawanmu telah mengaburkan (pemahaman) kamu dengannya, maka ia justeru lebih dasyat dari ini semuanya, dan andaikata kami mengatakan dengan pendapat itu tentu kami telah mengkafirkan banyak orang-orang yang tersohor secara mu'ayyan; karena sesungguhnya Syaikh menegaskan di dalamnya bahwa orang mu'ayyan tidak dikafirkan kecuali bila hujjah sudah tegak terhadapnya, kemudian bila orang mu'ayyan tidak dikafirkan kecuali bila hujjah telah tegak terhadapnya maka termasuk suatu yang diketahui bahwa tegaknya hujjah itu maknanya bukan dia itu memahami firman Allah dan sabda Rasul-Nya seperti pemahaman Abu Bakar ra, akan tetapi bila telah sampai kepada dia firman Allah dan sabda Rasul-Nya serta dia kosong dari sesuatu yang bisa diudzur dengannya, maka dia kafir, sebagaimana orang-orang kafir seluruhnya hujjah tegak atas mereka dengan Al Quran padahal Allah mengatakan:

وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمُ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا

"padahal kami telah meletakkan tutupan dihati mereka (sehingga mereka tidak memahaminya", (Al An'am: 25)

dan firman-Nya:

﴿ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴾

"sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apapun", (Al Anfal: 22).

Dan bila ucapan syaikh ini bukan berkenaan dengan kemusyirikan dan kemurtaddan, akan tetapi berkenaan dengan masalah-masalah juz-iyah baik ia itu termasuk ushul ataupun furu', dan sudah diketahui bahwa mereka menuturkan dalam kitab-kitab mereka –dalam masalah-masalah sifat (Allah), atau masalah Al-Qur'an, atau masalah *istiwa* atau yang lainnya– madzhab salaf, dan mereka menuturkan bahwa ialah yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya serta yang dianut oleh beliau dan para sahabatnya, kemudian mereka menuturkan madzhab **Al Asy'ariy**⁽⁶⁾ atau yang lainnya, dan mereka menguatkannya dan menghina orang yang menyelisihinya. Terus seandainya kita perkirakan bahwa hujjah itu belum tegak terhadap mayoritas mereka, maka hujjah itu telah tegak terhadap orang mu'ayyan ini yang menghiyakan dua madzhab ini.

⁽⁵⁾ Beliau adalah Manshur Ibnu Bahuti, seorang ulama madzhab hanbaliy dekat zaman Syaikh Muhammad. Engkau lihat bahwa takfir mu'ayyan dalam syirik akbar dan kekafiran yang nyata adalah ijma ulama sejak salaf. ^(pent)

⁽⁶⁾ **Al Asy'ariy** adalah **Abul Hasan Ali Ibnu Ismail Ibnu Isha**, perintis madzhab Asya'irah, dilahirkan di Bashrah tahun 260 H dan wafat di Baghdad tahun 324 H, memiliki banyak tulisan. (pentahqiq tarikh Nejed)

Beliau *rahimahullah* berkata di ((Iqtidla Ash Shirathil Mustaqim))⁽⁷⁾ dalam penjelasan terhadap firman Allah Ta'ala: **“Dan (daging hewan) yang di sembelih untuk selain Allah “(Al-Maidah: 3);** Dhahirnya bahwa apa yang disembelih untuk selain Allah adalah haram, baik itu dilafalkan atau tidak, dan ini lebih nampak dari pengharaman apa yang disembelih untuk konsumsi dan dibacakan padanya: Dengan nama Al Masih dan yang lainnya, karena beribadah kepada Allah dan berkorban untuk-Nya adalah lebih agung dari pada *isti'anah* (meminta tolong) dengan nama-Nya di segala awal urusan, maka begitu juga syirik dengan penyembelihan untuk selain-Nya adalah lebih besar daripada *isti'anah* dengan namanya. Dan atas dasar ini seandainya orang menyembelih untuk selain Allah seraya mendekatkan diri kepadanya (maka itu haram) meskipun menyebutkan di dalamnya *“Bismillah”* sebagaimana apa yang kadang dilakukan oleh sekelompok dari kalangan munafikin umat ini, dan bila mereka itu adalah orang-orang murtad yang tidak halal sama sekali sembelihannya, namun terkumpul dalam sembelihan itu dua penghalang. Dan termasuk kategori ini apa yang kadang dilakukan oleh orang-orang jahil di Makkah dan tempat lainnya yaitu berupa sembelihan untuk jin (tumbal).

Selesai ucapan beliau dengan teksnya.

Maka perhatikanlah ucapan beliau prihal orang yang menyembelih untuk (persembahkan kepada) selain Allah dan menyebutkan atas nama Allah saat menyembelihnya bahwa ia murtad, yang haram sembelihannya walaupun dia menyembelihnya untuk konsumsi, namun sembelihan ini haram dari dua sisi: Dari sisi bahwa ia adalah termasuk hewan yang disembelih untuk selain Allah, dan haram juga karena ia sembelihan orang murtad. Itu diperjelas dengan apa yang telah saya utarakan bahwa orang-orang munafik bila menampakkan nifaq mereka maka menjadi murtad. Maka mana hal ini dari apa yang kamu sandarkan kepada beliau tidak mengkafirkan seorangpun secara **ta'yin** ?

Dan beliau berkata juga di tengah-tengah komentarnya terhadap ahli kalam dan orang-orang yang seperti mereka –tatkala beliau menuturkan dari para tokoh mereka sesuatu dari macam kemurtaddan dan kekafiran– beliau *rahimahullah* berkata: “Ini bila terjadi dalam *masalah-masalah khafiyyah* (yang samar) bisa dikatakan bahwa ia di dalamnya keliru lagi sesat yang belum tegak terhadapnya hujjah yang mana penganutnya dikafirkan, akan tetapi hal itu terjadi pada segolongan mereka dalam masalah-masalah yang nyata yang mana kaum musyrikin, Yahudi dan Nashrani mengetahui bahwa Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus dengannya dan mengkafirkan orang yang menyelisihinya, seperti perintahnya untuk beribadah kepada Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya, dan larangannya dari mengibadati suatuupun selain-Nya baik itu para nabi, para malaikat dan yang lainnya; karena sesungguhnya ini adalah ajaran Islam yang paling nampak. Kemudian kamu mendapatkan dari banyak tokoh mereka telah terjatuh dalam hal-hal semacam ini, maka mereka menjadi murtad. Dan banyak dari mereka kadang murtad dari Islam dengan kemurtadan yang nyata, dan kadang dia kembali kepada Islam bersama penyakit dan nifaq dalam hatinya. Dan hikayat tentang mereka dalam hal itu sangatlah masyhur, dan **Ibnu Qutaibah** telah menyebutkan sedikit dari hal itu di awal *“Mukhtalaful Hadits”*. Dan lebih dasyat dari itu semua adalah bahwa di antara mereka ada yang menulis prihal kemurtaddan sebagaimana **Al Fakhru Ar Razi**⁽⁷⁾ telah

⁽⁷⁾ Hal 259 H, cetakan II 1950. (pentahqiq)

⁽⁷⁾ **Al Fakhru Ar Razi** adalah **Abu Abdillah, Fakhruddin Muahmmad Ibnu Umar Ibnul Husen Ar Razi**, dilahirkan di Rayy tahun 554 dan ia dinisbatkan kepada kota itu, dan meninggal dunia di Harrat tahun 606 H, Imam mufassir yang banyak karya tulisnya. (pent)

menulis tentang peribadatan kepada bintang, sedang ini adalah kemurtaddan dari Islam dengan kesepakatan kaum muslimin.”

Maka lihatlah ucapan beliau dalam hal membedakan antara masalah-masalah khafiyyah (yang samar) dengan masalah yang kita bicarakan ini dalam hal kekafiran orang mu’ayyan. Dan perhatikan pula pengkafiran beliau terhadap para tokoh mereka: si fulan dan si fulan secara person-person mereka langsung, dan kemurtaddan mereka dengan kemurtaddan yang tegas; dan perhatikan penegasan beliau atas penghikayatan ijma terhadap kemurtaddan **Al Fakhru Ar Razi** dari Islam padahal dia itu bagi ulama khalifah adalah termasuk para imam yang empat. Apakah ini selaras dengan apa yang kamu pahami dari ucapan beliau bahwa orang mu’ayyan itu tidak dikafirkan walaupun dia menyeru **Abdul Qadir** dalam kondisi lapang dan sulit, dan walaupun dia mencintai **Abdullah bin Hadidah**, dan walaupun dia membencimu dan menganggap kamu najis –padahal sesungguhnya kamu adalah orang yang paling dekat kepadanya– tatkala dia melihat kamu sedikit menoleh kepada tauhid, padahal kamu ini menyetujui mereka terhadap sesuatu dari kemusyrikan dan kekafiran mereka ?

Dan Syaikh berkata juga dalam bantahannya terhadap sebagian ahli kalam dan orang-orang semacam mereka: “Dan mereka itu meskipun memiliki kepandaian dan kecerdasan serta pada mereka terhadap sikap zuhud dan akhlak, namun ini tidak bisa memastikan adanya kebahagiaan kecuali dengan iman kepada Allah saja. Dan kekuatan kepandaian itu sama dengan kekuatan badan, sedangkan ahli berpikir dan ahli itu sama seperti kekuasaan dan kepemimpinan; Sehingga masing-masing dari mereka itu tidak mendapatkan manfaat dari hal tersebut kecuali bila dia beribadah kepada Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya dan Dia menjadikan Dia satu-satunya Tuhan tidak yang lainnya,⁽⁸⁾ Dan la adalah makna ucapannya “*Laa Ilaaha Illallah*”. Sedangkan hal ini tidak ada dalam (ucapan-ucapan) hikmah mereka, tidak ada di dalamnya perintah beribadah kepada Allah saja dan larangan dari mengibadati makhluk, bahkan justru kemusyrikan di alam ini hanyalah terjadi dengan sebab seragam orang-orang sejenis mereka, dimana merekalah yang memerintahkan kemusyrikan lagi mengerjakannya, dan orang yang di antara mereka yang tidak memerintahkan kemusyrikan maka ia tidak melarang darinya, akan tetapi dia mengakui orang-orang ini dan orang-orang itu, dan bila dia mengunggulkan kaum Muwahiddin dalam batas tertentu maka selain dia bisa jadi mengunggulkan kaum musyrikin, serta kadang dia berpaling dari kedua-duanya secara bersamaan. Maka perhatikanlah hal ini karena sesungguhnya ia bermanfaat sekali, dan begitu juga orang-orang yang dahulu berada dalam Millatul Islam –tidak melarang dari syirik dan tidak mewajibkan tauhid bahkan mereka malah melegalkan syirik dan memerintangkannya– bila mereka mengaku bertauhid, maka sesungguhnya tauhid mereka itu hanyalah dengan ucapan saja tidak dengan ibadah dan amalan. Sedangkan tauhid yang dibawa para Rasul, di dalamnya harus ada ketauhidan dengan pemurnian ketundukan seluruhnya kepada Allah dan peribadatan kepada-Nya tidak ada sekutu bagi-Nya, dan dia ini adalah sesuatu yang tidak mereka ketahui. Dan tauhid yang mereka klaim itu hanyalah *ta’thil* (pengguguran) hakikat-hakikat *Al Asmaa* (nama-nama Allah) dan *Ash Shifat* (sifat-

⁽⁸⁾ Artinya bila saja orang itu ahli ilmu tapi dia musyrik dan bahkan penyeru kemusyrikan, contohnya di dalam Al-Qur’an ada kisah **Bul’ am Ibnu Ba’ura** dalam surat Al A’raf ayat 74 dan seterusnya, di dalam sirah Nabawiyah ada **Abdullah Ibnu Abi As Sarh** mantan penulis wahyu Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, ada juga **Al Mukhtar Ats Tsaqafi** ahli ilmu juga menantu seorang sahabat, ada **Sulaiman Ibnu Suhaim** qadli di kota Riyad zaman **Syaikh Muhammad**, ada juga **Utsman Ibnu Manshur** yang pernah membuat syarah kitab tauhid Syaikh Muhammad, **Dawud Ibnu Jirjis** ulama Irak zaman **Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan**, ada **Yusuf Al Qardlawiy** seorang Doktor rujukan *Islamiyyin* yang mengadopsi dan melegalkan syirik demokrasi, serta para tokoh yang telah keluar dari tauhid dan masuk dalam agama syirik demokrasi, semacam **Doktor Hidayat Nurwahid**, **Doktor Salim Saghaf Al Jufri** serta kalangan yang tawalliy kepada orang-orang kafir atau undang-undang mereka.^(pent)

sifat-Nya): kemudian seandainya mereka itu mentauhidkan (Allah) dengan ucapan –yaitu mereka itu mensifati Allah dengan sifat-sifat yang telah disifatkan oleh para rasul-Nya– tentulah bersama mereka ada tauhid tanpa amal; sedangkan hal itu tidak cukup untuk keselamatan, akan tetapi mesti mereka beribadah kepada Allah saja dan menjadikan-Nya sebagai Tuhan satu-satunya tidak yang lain-Nya. Dan inilah makna ucapannya “*Laa ilaaha illallaah*” maka bagaimana keadaannya sedangkan dalam ucapannya saja mereka itu mu’aththilun (menggugurkan sifat-sifat Allah) lagi mengingkari, bukan muwahhidin dan bukan orang-orang yang memurnikan?” selesai.

Maka amatilah ucapan beliau dan sodorkan kepada pemahaman yang rusak yang telah ditipukan oleh syaithon kepada kamu yang dengannya kamu telah mendustakan Allah dan Rasul-Nya sert ijma umat, dan dengannya kamu telah membelot kepada peribadatan terhadap thaghut. Kemudian bila kamu telah memahami ini (maka cepatlah rujuk), dan bila tidak (paham) maka saya sarankan kamu agar banyak-banyak memelas dan memohon kepada Dzat yang hidayah ada ditangan-Nya, karena bahaya itu sangat besar, dan sesungguhnya kekekalan di neraka sebagai balasan kemurtaddan yang nyata adalah tidak sebanding dengan beberapa peser yang menghasilkan satu Tuman atau setengah Tuman, dan di kami ada orang-orang yang datang dengan membawa keluarga mereka tanpa membawa harta, namun mereka tidak kelaparan dan tidak mengemis, karena Allah ta’ala telah berfirman dalam hal ini:

يَعْبَادِي الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ اَرْضِي وَسِعَةٌ فَاَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja” (Al Ankabut: 56)

dan firman-Nya ta’ala:

وَكَأَيِّن مِّن دَابَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا ۗ اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦٠﴾

“Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rizkinya sendir. Allah-lah yang memberi rizki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha mengetahui” (Al Ankabut: 60).

Wallahi A’lam

Penterjemah berkata:

Selesai pagi Sabtu 17 Dzulhijjah 1427 H

Di Lapas Kelas I Sukamiskin - Bandung.